

KONSTRUKSI SOSIAL ATAS RELIGIUSITAS MASYARAKAT PEDESAAN: ANALISIS FENOMENA KEAGAMAAN DI DESA KENJO, BANYUWANGI

Eriza Lutfianto,¹ Agus Machfud Fauzi,² Khalid Syaifullah,³

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya^{1,2,3}

Email: 24040564100@mhs.unesa.ac.id,¹ agusmfauzi@unesa.ac.id,² khalidsyaifullah@unesa.ac.id,³

Abstract

This research focuses on the dynamics of religiosity in rural communities, which are formed through social interactions and daily religious practices. This phenomenon is interesting to study because religiosity is not only interpreted as a form of individual devotion but also as a result of social processes that occur in community life. The purpose of this research is to understand how the people of Kenjo Village, Glagah District, Banyuwangi, construct and interpret their religiosity through social construction. The approach used was qualitative with a constructivist paradigm. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation of religious activities in the community. The results indicate that the religiosity of the Kenjo Village community is formed through three dialectical stages, as proposed by Berger and Luckmann: externalization, objectivation, and internalization. The externalization process is evident in religious activities such as tahlilan (religious gatherings), pengajian (religious study groups), and selamatan (celebration ceremonies), which serve as a means of expressing spiritual and social values. Objectivation occurs when these practices are accepted as social norms passed down across generations. Meanwhile, internalization occurs through family education and religious institutions, which instill religious meaning as part of the community's social identity. The conclusion of this study indicates that the religiosity of rural communities is not static, but rather is continuously formed and renewed through social and cultural interactions. These findings confirm that religion has a crucial social function in maintaining community cohesion while strengthening the construction of collective meaning in life.

Keywords: *religiosity, social construction, rural communities, sociology of religion, Banyuwangi.*

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada dinamika religiusitas masyarakat pedesaan yang terbentuk melalui interaksi sosial dan praktik keagamaan sehari-hari. Fenomena ini menarik dikaji karena religiusitas tidak hanya dimaknai sebagai bentuk ketaatan individual, tetapi juga sebagai hasil dari proses sosial yang berlangsung dalam kehidupan komunitas. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Banyuwangi, membangun dan memaknai religiusitas mereka melalui konstruksi sosial. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan keagamaan di masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat Desa Kenjo terbentuk melalui tiga tahapan dialektis sebagaimana dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses eksternalisasi tampak dalam kegiatan keagamaan seperti tahlilan, pengajian, dan selamatan yang menjadi sarana ekspresi nilai spiritual dan sosial. Objektivasi terjadi ketika praktik tersebut diterima sebagai norma sosial yang diwariskan lintas generasi. Sementara itu, internalisasi berlangsung melalui pendidikan keluarga dan lembaga keagamaan yang menanamkan makna religius sebagai bagian dari identitas sosial warga. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat pedesaan tidak bersifat statis, melainkan terbentuk dan diperbarui secara terus-menerus melalui interaksi sosial dan budaya. Temuan ini menegaskan bahwa agama memiliki fungsi sosial yang penting dalam menjaga kohesi masyarakat sekaligus memperkuat konstruksi makna kehidupan kolektif.

Kata kunci: *religiusitas, konstruksi sosial, masyarakat pedesaan, sosiologi agama, Banyuwangi.*

PENDAHULUAN

Agama dalam konteks masyarakat Indonesia tidak hanya dimaknai sebagai sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga berfungsi sebagai fenomena sosial yang memengaruhi pola hubungan antarindividu dan struktur sosial masyarakat (Pratama, 2022). Sebagai bangsa yang dikenal religius, kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya berlandaskan pada nilai-nilai agama yang terintegrasi dalam sistem sosial dan kebudayaan. Fenomena ini tampak lebih jelas dalam masyarakat pedesaan, di mana aktivitas keagamaan tidak hanya dijalankan sebagai ritual spiritual, melainkan juga sebagai wadah sosial yang memperkuat solidaritas, kohesi sosial, serta identitas kolektif komunitas (Sutrisno & Widiyanto, 2023).

Salah satu bentuk konkret dari perpaduan antara agama dan budaya lokal dapat ditemukan di Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Masyarakat di desa ini dikenal memiliki kehidupan keagamaan yang kuat, diwarnai oleh pelaksanaan pengajian rutin, selamatan desa, hingga peringatan hari besar Islam. Dari sekian banyak aktivitas keagamaan tersebut, tradisi Jodang atau yang dikenal juga dengan Endhog-Endhogan dalam perayaan Maulid Nabi menjadi salah satu simbol paling menonjol dari religiusitas masyarakat setempat. Tradisi ini merupakan wujud nyata bagaimana ajaran Islam diolah secara kultural dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat pedesaan yang sarat dengan nilai kebersamaan dan gotong royong.

Dalam tradisi Jodang, masyarakat secara kolektif menyiapkan batang pisang yang dihiasi dengan telur rebus berwarna-warni, buah-buahan, dan kertas hias. Arak-arakan Jodang dilakukan dengan diiringi pembacaan shalawat Nabi dan doa bersama. Setelah prosesi selesai, telur-telur yang telah dihias tersebut dibagikan kepada warga sebagai simbol keberkahan dan bentuk rasa syukur (Pratama, 2022). Tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan semata, melainkan juga sarana sosial untuk memperkuat hubungan antarwarga, menumbuhkan rasa persaudaraan, serta mempertegas identitas masyarakat sebagai komunitas religius yang hidup dalam nilai kebersamaan.

Kehidupan masyarakat pedesaan seperti di Desa Kenjo memperlihatkan bagaimana religiusitas tidak dapat dipisahkan dari proses sosial dan budaya. Religiusitas di sini bukan sekadar bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga

hasil dari konstruksi sosial yang dibangun melalui interaksi, simbol, dan praktik sosial masyarakat. Sejalan dengan pandangan Berger dan Luckmann, realitas sosial termasuk realitas keagamaan tidak hadir begitu saja, melainkan terbentuk melalui proses dialektika antara individu dan masyarakat yang berlangsung dalam tiga tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1966).

Dalam konteks masyarakat Desa Kenjo, tahapan eksternalisasi tampak ketika masyarakat mengekspresikan nilai-nilai religius melalui kegiatan Jodang. Objektivasi terjadi ketika tradisi tersebut dilembagakan menjadi perayaan tahunan yang diakui bersama sebagai bagian dari identitas sosial. Sementara internalisasi berlangsung ketika generasi muda menghayati tradisi tersebut sebagai simbol religiusitas dan bagian dari warisan sosial yang wajib dilestarikan. Dengan demikian, religiusitas masyarakat pedesaan dapat dipahami sebagai realitas sosial yang dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan melalui proses konstruksi sosial yang berlangsung terus-menerus.

Desa Kenjo sendiri merupakan desa agraris dengan struktur sosial yang erat dan pola hubungan sosial yang bersifat komunal. Sebagian besar warganya berprofesi sebagai petani, nelayan, atau pelaku ekonomi tradisional. Pola hidup masyarakat yang masih sangat bergantung pada alam menjadikan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas sebagai panduan moral sekaligus penopang solidaritas sosial. Tokoh agama seperti kyai dan modin memiliki pengaruh besar dalam mengatur kehidupan sosial keagamaan masyarakat. Dalam konteks demikian, agama bukan hanya ajaran normatif, tetapi juga menjadi dasar bagi tatanan sosial dan moral masyarakat (Nasution, 2021).

Keterpaduan antara ajaran agama dan budaya lokal di Desa Kenjo menunjukkan adanya sinkretisme sosial-religius, di mana nilai-nilai Islam diserap dan dipadukan dengan tradisi lokal tanpa kehilangan makna spiritualnya. Fenomena ini mengingatkan pada pandangan Clifford Geertz tentang agama sebagai sistem simbol yang memberi makna bagi tindakan sosial manusia. Tradisi Jodang dapat dilihat sebagai wujud simbolik dari sistem nilai tersebut, yang tidak hanya berfungsi memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga mengandung makna sosial tentang kebersamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap leluhur (Geertz, 1973).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji religiusitas masyarakat pedesaan sebagai fenomena sosial yang melekat pada budaya lokal. Jayadi dan Rahmawati

(2021) menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat agraris dibangun melalui praktik sosial kolektif yang memperkuat solidaritas dan kohesi sosial (Jayadi & Rahmawati, 2021). Sutrisno dan Widiyanto (2023) menegaskan bahwa praktik keagamaan berbasis tradisi lokal berperan penting dalam menjaga harmoni sosial masyarakat pedesaan Jawa (Sutrisno & Widiyanto, 2023). Sementara itu, Pratama (2022) mengungkap bahwa tradisi Endhog-Endhogan di Banyuwangi merupakan bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal yang dimaknai secara sosial dan simbolik oleh masyarakat (Pratama, 2022). Penelitian lain oleh Aslan dan Pugu (2025) mengungkap adanya pergeseran makna religius dalam tradisi lokal akibat pengaruh budaya global dan modernisasi (Aslan & Pugu, 2025). Temuan ini sejalan dengan Gamson et al. (1992) yang menekankan bahwa realitas sosial dibentuk melalui proses representasi dan interaksi simbolik (Gamson dkk., 1992). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menempatkan religiusitas masyarakat pedesaan sebagai hasil konstruksi sosial melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dirumuskan Berger dan Luckmann masih relatif terbatas, terutama dalam konteks tradisi Jodang di Banyuwangi.

Beberapa kajian-kajian tersebut telah memberikan kontribusi penting, namun sebagian besar penelitian masih memusatkan perhatian pada aspek deskriptif religiusitas atau akulturasi budaya, tanpa secara mendalam menempatkan tradisi keagamaan sebagai hasil proses konstruksi sosial yang berlapis dan berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menganalisis religiusitas masyarakat pedesaan melalui tradisi Jodang dengan menggunakan kerangka konstruksi sosial Berger dan Luckmann secara utuh, yakni dengan menelusuri secara empiris proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Kenjo. Selain itu, penelitian ini juga menghadirkan perspektif generasional dengan melihat bagaimana tradisi Jodang dimaknai dan direproduksi di tengah dinamika sosial dan perubahan zaman.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana konstruksi sosial atas religiusitas masyarakat pedesaan melalui tradisi Jodang di Desa Kenjo, Banyuwangi? Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses sosial dan simbolik yang melatarbelakangi pembentukan religiusitas masyarakat pedesaan melalui praktik keagamaan berbasis budaya lokal.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi agama di Indonesia, khususnya mengenai peran interaksi sosial dan budaya lokal dalam membentuk religiusitas masyarakat pedesaan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan dalam upaya pelestarian tradisi religius yang berakar pada budaya lokal, tanpa mengabaikan esensi nilai-nilai spiritual Islam. Penelitian ini juga menempatkan religiusitas masyarakat pedesaan bukan sekadar sebagai gejala keagamaan, tetapi sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks dan dinamis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna sosial dan religiusitas masyarakat pedesaan di Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Pendekatan ini dianggap relevan karena mampu menelusuri secara kontekstual bagaimana nilai-nilai keagamaan dipraktikkan, dihayati, serta dikonstruksi oleh masyarakat dalam keseharian mereka, khususnya melalui tradisi Jodang yang diselenggarakan pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Peneliti memandang bahwa religiusitas masyarakat tidak hanya hadir dalam bentuk ritual, tetapi juga merupakan hasil dari proses sosial yang melibatkan simbol, interaksi, dan kebersamaan komunitas. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana masyarakat membangun religiusitasnya sebagai bagian dari konstruksi sosial yang hidup dan dinamis.

Pemilihan metode kualitatif dilandasi pandangan bahwa fenomena sosial harus dipahami melalui sudut pandang pelaku sosialnya sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Denzin dan Lincoln bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memasuki dunia sosial responden untuk memahami makna tindakan mereka (Denzin & Lincoln, 2018). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut menjadi sarana untuk menggali pengalaman keagamaan masyarakat Desa Kenjo secara mendalam, tanpa melakukan intervensi terhadap kondisi sosial yang sudah ada. Pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan Creswell yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada makna dan proses, bukan pada angka atau generalisasi. Dengan demikian, penelitian ini lebih menekankan pada upaya interpretatif terhadap pengalaman religius masyarakat pedesaan (Creswell, 2014).

Penelitian dilakukan di Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Desa ini merupakan salah satu wilayah pedesaan di Banyuwangi yang masih memelihara tradisi Islam kultural dan memiliki karakter sosial yang religius. Tradisi Jodang menjadi salah satu simbol penting yang menunjukkan bagaimana masyarakat setempat menggabungkan nilai-nilai keagamaan dengan budaya lokal. Dalam perayaan Maulid Nabi, masyarakat menghias batang pisang dengan telur, buah, dan ornamen warna-warni yang disebut Jodang, lalu mengaraknya bersama menuju masjid sambil berselawat. Tradisi ini memiliki makna sosial dan spiritual yang mendalam, karena tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga berfungsi memperkuat kohesi sosial dan rasa kebersamaan. Oleh karena itu, lokasi ini dipilih sebagai lapangan penelitian untuk mengkaji bagaimana proses konstruksi sosial atas religiusitas terwujud dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Penelitian dilaksanakan selama dua minggu selama kegiatan PLK, yakni dari 15 September hingga 27 September 2025. Tahapan penelitian meliputi observasi awal untuk mengenali situasi sosial masyarakat, pengumpulan data utama melalui wawancara dan observasi mendalam, serta analisis data lapangan. Subjek penelitian terdiri dari masyarakat Desa Kenjo yang terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan, terutama dalam tradisi Jodang. Informan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap tradisi keagamaan. Informan utama meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat desa, pemuda, serta warga yang berperan aktif dalam pelaksanaan tradisi. Penentuan informan dilakukan secara bertahap dengan teknik *snowball sampling*, yakni menambah informan baru berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya hingga data yang diperoleh dianggap jenuh. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Moleong bahwa dalam penelitian sosial, data dianggap cukup ketika informasi yang muncul sudah berulang dan tidak menghasilkan makna baru (Moleong, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif digunakan agar peneliti dapat mengamati secara langsung proses interaksi sosial, simbol, serta dinamika keagamaan yang terjadi selama pelaksanaan tradisi Jodang.

Peneliti hadir secara aktif di lapangan untuk mencatat berbagai kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan praktik religius, seperti gotong royong persiapan Jodang, pembacaan selawat, dan prosesi arak-arakan menuju masjid. Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman terbuka agar informan memiliki kebebasan dalam menjelaskan pandangan dan pengalaman mereka. Pertanyaan dalam wawancara difokuskan pada makna religius tradisi Jodang, peran sosial keagamaan dalam kehidupan masyarakat, serta persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai spiritual dan solidaritas yang terkandung di dalamnya. Wawancara mendalam memberi ruang bagi informan untuk mengekspresikan pengalaman hidup mereka secara terbuka, sehingga peneliti dapat memahami makna di balik setiap pernyataan. Adapun studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan melalui penelusuran arsip desa, catatan kegiatan keagamaan, foto, dan dokumen sejarah lokal yang berkaitan dengan tradisi Maulid Nabi di Banyuwangi (Kvale, 2011).

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Proses reduksi dilakukan dengan cara memilah data yang relevan dan mengelompokkannya ke dalam kategori tematik, seperti makna religiusitas, simbol sosial, dan proses interaksi masyarakat. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk melihat pola hubungan antar kategori dan memudahkan proses interpretasi. Kesimpulan ditarik secara induktif dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckmann, khususnya pada tiga proses utama yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui kerangka teori tersebut, peneliti berupaya menjelaskan bagaimana nilai-nilai religius masyarakat Desa Kenjo diekspresikan melalui tindakan sosial, dilembagakan dalam bentuk tradisi, dan diinternalisasi menjadi bagian dari identitas keagamaan mereka (Berger & Luckmann, 1966).

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu sebagaimana dijelaskan oleh (Patton, 2015). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai informan yang memiliki peran berbeda dalam kegiatan keagamaan. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengamatan berulang

selama periode perayaan Maulid Nabi. Selain itu, proses *member checking* juga diterapkan dengan cara mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna dan menghindari bias interpretasi. Dengan cara ini, data yang diperoleh diyakini memiliki tingkat keabsahan yang tinggi serta merepresentasikan pandangan masyarakat secara objektif.

Seluruh proses penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian sosial, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, memperoleh persetujuan sebelum wawancara (*informed consent*), dan menghormati norma sosial serta adat setempat. Kehadiran peneliti di lapangan tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai bagian dari proses sosial yang menghargai nilai-nilai lokal dan menjunjung tinggi etika akademik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan fenomena keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk penghargaan terhadap kearifan lokal masyarakat Desa Kenjo. Melalui pendekatan ini diharapkan dapat terungkap secara mendalam bagaimana religiusitas masyarakat pedesaan dikonstruksi melalui praktik budaya, solidaritas sosial, serta nilai-nilai spiritual yang diwariskan lintas generasi melalui tradisi Jodang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didasarkan pada observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap tiga informan utama yang dianggap representatif terhadap praktik keagamaan masyarakat Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Ketiga informan tersebut adalah Haji Syaerofi (sesepuh adat dan tokoh agama), Siti Romlah (tokoh perempuan dan pengurus Muslimat), dan M. Zainullah (pemuda desa yang aktif dalam kegiatan keagamaan). Dari hasil penelitian di lapangan, ditemukan bahwa religiusitas masyarakat pedesaan di Desa Kenjo terbentuk melalui proses sosial yang panjang, di mana nilai-nilai keagamaan dilebur ke dalam tradisi dan budaya lokal.

Dalam konteks ini, teori konstruksi sosial realitas dari Berger dan Luckmann digunakan sebagai kerangka analisis utama. Teori tersebut menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tiga proses penting, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui ketiga proses ini, masyarakat menciptakan dan memaknai religiusitasnya dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana tampak pada pelaksanaan tradisi Jodang di Desa Kenjo (Berger & Luckmann, 1966).

Religiusitas Masyarakat Pedesaan dalam Bingkai Tradisi

Religiusitas masyarakat Desa Kenjo tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan individual terhadap ajaran Islam, tetapi juga sebagai praktik sosial yang melekat dalam kehidupan bersama. Nilai-nilai keagamaan hadir melalui tindakan kolektif, terutama dalam penyelenggaraan tradisi Jodang yang dilaksanakan setiap bulan Maulid. Tradisi ini telah diwariskan turun-temurun oleh para leluhur dan kini menjadi simbol identitas serta ekspresi religius masyarakat.

Bapak Haji Syaerofo, sebagai sesepuh adat, menjelaskan bahwa tradisi ini merupakan bentuk penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW yang mengandung makna spiritual dan sosial sekaligus. Ia menuturkan:

“Jodang ini bukan hanya acara meriah, tapi cara kami menunjukkan cinta kepada Rasulullah. Semua warga terlibat, dari anak kecil sampai orang tua. Lewat acara ini, kami saling menyapa, saling bantu, dan merasa satu dalam iman.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat pedesaan di Desa Kenjo bersifat komunal dan partisipatif. Dalam kerangka teori Berger dan Luckmann, hal ini mencerminkan tahap eksternalisasi, di mana masyarakat mengekspresikan nilai-nilai keagamaannya melalui tindakan sosial yang nyata. Gotong royong dalam menghias Jodang dan kegiatan Maulid menjadi bentuk ekspresi keimanan yang bersumber dari kesadaran kolektif.

Religiusitas semacam ini berbeda dari religiusitas urban yang lebih bersifat individual dan rasional. Dalam masyarakat pedesaan, nilai religius lebih melekat pada praktik sosial, kebersamaan, dan ketaatan terhadap tradisi leluhur. Pola religiusitas komunal tersebut sejalan dengan temuan Jayadi dan Rahmawati (2021) yang menjelaskan bahwa religiusitas masyarakat agraris dibangun melalui interaksi sosial yang intens, tradisi bersama, serta nilai gotong royong yang mengintegrasikan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Tradisi Jodang dengan demikian menjadi simbol keseimbangan antara ajaran Islam dan nilai lokal yang telah terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Desa Kenjo (Jayadi & Rahmawati, 2021).

Tradisi Jodang sebagai Simbol Konstruksi Sosial Religiusitas

Tradisi Jodang yang menjadi fokus penelitian memiliki makna simbolik yang kuat dalam pembentukan religiusitas masyarakat Desa Kenjo. Bagi warga setempat, setiap elemen dalam Jodang memiliki makna tersendiri. Telur melambangkan

kehidupan dan iman, batang pisang mencerminkan keteguhan dan kesuburan, sedangkan hiasan warna-warni menggambarkan keberagaman rezeki dan keindahan ciptaan Tuhan.



Gambar 1. Pelaksanaan arak-arakan Jodang dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW di SDN Kenjo.

Siti Romlah, tokoh perempuan sekaligus penggerak kegiatan Muslimat, mengungkapkan bahwa tradisi ini menjadi wadah pendidikan moral dan spiritual bagi anak-anak serta remaja. Ia mengatakan: *“Kami para ibu sengaja mengajak anak-anak ikut menghias Jodang supaya mereka tahu makna Maulid Nabi. Dengan begitu, mereka belajar cinta Nabi, belajar kerja sama, dan paham bahwa agama tidak hanya di masjid, tapi juga di kehidupan sehari-hari.”*

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi Jodang tidak hanya memiliki fungsi ritual, tetapi juga fungsi sosial dan edukatif. Dalam kerangka objektivasi, seperti dijelaskan oleh Berger dan Luckmann, nilai-nilai keagamaan yang semula bersifat subjektif kemudian diwujudkan dalam bentuk sosial yang konkret, seperti tradisi Jodang. Melalui proses objektivasi ini, nilai cinta Nabi, gotong royong, dan rasa syukur terhadap Tuhan menjadi realitas sosial yang dianggap “alami” dan diwariskan secara turun-temurun (Berger & Luckmann, 1966).

Simbolisme yang terdapat dalam tradisi Jodang juga mencerminkan akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal Banyuwangi. Akulturasi ini bukan bentuk penyimpangan ajaran agama, tetapi justru menjadi sarana kontekstualisasi ajaran Islam agar lebih mudah diterima oleh masyarakat pedesaan. Tradisi Endhog-Endhogan di Banyuwangi merupakan hasil pertemuan antara nilai religius Islam dan kearifan lokal

yang memperkuat identitas keagamaan masyarakat. Dengan demikian, Jodang dapat dipahami sebagai bentuk materialisasi religiusitas yang bersumber dari interaksi sosial dan budaya (Pratama, 2022).

Solidaritas Sosial dan Internalitas Nilai Keagamaan

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa religiusitas masyarakat Desa Kenjo tidak hanya berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga pada hubungan antarsesama manusia. Nilai religius diaktualisasikan melalui sikap sosial seperti gotong royong, saling menghormati, dan berbagi rezeki. Proses pelaksanaan Jodang menjadi momentum sosial yang mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas.



Gambar 2. Pelaksanaan arak-arakan Jodang dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

M. Zainullah, salah satu pemuda desa yang aktif dalam kepanitiaan Maulid, mengungkapkan: *“Kami para pemuda biasanya membantu menyiapkan bahan, menghias, dan mengarak Jodang. Lewat acara ini, kami belajar menghormati yang tua dan bekerja sama. Ini bukan cuma soal agama, tapi juga soal kebersamaan sebagai warga desa.”*

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi keagamaan berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai sosial dan spiritual bagi masyarakat. Dalam kerangka teori Berger dan Luckmann, tahap internalisasi merupakan proses di mana individu menyerap nilai-nilai sosial menjadi bagian dari kesadarannya. Tradisi Jodang

menjadi sarana efektif untuk mentransmisikan nilai-nilai tersebut, karena ia menggabungkan unsur spiritual (cinta kepada Nabi) dan sosial (kebersamaan antarwarga).

Selain memperkuat solidaritas sosial, internalisasi nilai juga terlihat dalam cara masyarakat memaknai agama sebagai pedoman hidup yang menyatu dengan budaya. Keikutsertaan generasi muda dalam kegiatan Jodang menunjukkan bahwa religiusitas tidak berhenti pada ritual, tetapi terus hidup dan berkembang melalui regenerasi nilai. Praktik keagamaan semacam ini mencerminkan prinsip moderasi beragama, di mana agama dijalankan secara inklusif dan berorientasi pada keharmonisan sosial, dari hasil penelitian Muhammad Ridha, Nurhidayah, dan Sutejo (2024) juga mendukung bahwa nilai keagamaan yang diinternalisasikan melalui praktik sosial kolektif berperan penting dalam membangun masyarakat yang seimbang dan damai. Fenomena ini menunjukkan bahwa konstruksi religiusitas masyarakat Desa Kenjo bersifat dinamis dan terus beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan substansi nilai keagamaan (Ridha dkk., 2024).

Refleksi Teoretis: Konstruksi Sosial atas Religiusitas Masyarakat Pedesaan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa religiusitas masyarakat Desa Kenjo merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi antara ajaran Islam, struktur sosial desa, dan kebudayaan lokal. Melalui tradisi Jodang, nilai-nilai religius diekspresikan (eksternalisasi), dilembagakan sebagai norma sosial dan simbol budaya (objektivasi), serta dihayati oleh individu sebagai bagian dari keyakinan dan identitas mereka (internalisasi).

Proses konstruksi sosial ini menunjukkan bahwa agama dalam masyarakat pedesaan tidak berdiri sebagai entitas yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan melebur dalam praktik budaya sehari-hari. Religiusitas menjadi realitas sosial yang terus dipelihara melalui tindakan kolektif, sebagaimana dijelaskan Berger dan Luckmann bahwa setiap masyarakat senantiasa menciptakan dunia sosial yang bermakna melalui tindakan dan interaksi mereka sendiri (Berger & Luckmann, 1966). Dalam konteks ini, pembentukan makna religius juga berlangsung melalui representasi dan simbol-simbol sosial yang dibagikan secara kolektif, sejalan dengan pandangan Gamson yang menegaskan bahwa realitas sosial dikonstruksi melalui proses komunikasi dan pembingkai makna dalam ruang sosial (Gamson dkk., 1992).

Dari fenomena tradisi Jodang di Desa Kenjo dapat dipandang sebagai contoh konkret dari bagaimana masyarakat pedesaan mengonstruksi religiusitasnya melalui bentuk tradisi yang hidup. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana ritual, tetapi juga instrumen sosial yang memperkuat identitas keagamaan, solidaritas sosial, dan kesinambungan budaya. Dalam konteks sosiologi agama, fenomena ini memperlihatkan bahwa agama berfungsi sebagai kekuatan sosial yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk keterikatan sosial dan moral dalam kehidupan bersama.

Respon Generasi Muda terhadap Tradisi Jodang

Peran generasi muda dalam keberlangsungan tradisi Jodang di Desa Kenjo menjadi salah satu indikator penting bagi masa depan praktik keagamaan berbasis budaya lokal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama kegiatan penelitian, terlihat adanya dinamika yang cukup beragam dalam bentuk keterlibatan kaum muda terhadap tradisi tersebut. Sebagian besar remaja dan pemuda di desa masih menunjukkan ketertarikan untuk ikut serta dalam persiapan tradisi, seperti membantu pembuatan hiasan, pengumpulan hasil bumi, serta kegiatan gotong royong menjelang peringatan Maulid Nabi. Mereka memaknai keterlibatan tersebut bukan hanya sebagai rutinitas tahunan, melainkan juga sebagai bentuk kontribusi sosial terhadap masyarakat dan simbol kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan masih berlangsung melalui mekanisme partisipasi sosial dan kebersamaan antargenerasi.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa arus modernisasi, penggunaan media sosial, serta pengaruh budaya populer turut membentuk cara generasi muda memandang tradisi keagamaan. Sebagian pemuda terlihat lebih mengasosiasikan tradisi Jodang dengan identitas budaya dan festival sosial daripada prosesi spiritual murni. Fenomena ini sejalan dengan temuan Aslan dan Pugu (2025) yang menjelaskan bahwa interaksi masyarakat lokal dengan budaya global mendorong terjadinya pergeseran makna religius, dari praktik yang semata-mata bersifat sakral menuju bentuk ekspresi sosial dan kultural yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Pada saat pelaksanaan acara, banyak pemuda yang aktif mendokumentasikan kegiatan melalui ponsel untuk diunggah ke platform digital, sehingga pembingkai ritual

mengalami pergeseran ke arah representasi visual dan kebutuhan eksistensi digital (Aslan & Pugu, 2025).

Respons generasi muda juga menunjukkan adanya pergeseran motivasi partisipasi. Wawancara dengan salah satu informan muda, misalnya, memperlihatkan bahwa keterlibatan dalam tradisi lebih dimaknai sebagai ruang untuk mempererat pertemanan, mengisi kegiatan desa, dan menunjukkan dedikasi pada lingkungan sosial. Sementara bagi generasi yang lebih religius, tradisi Jodang menjadi momen untuk menegaskan kecintaan kepada Rasulullah dan memperdalam hubungan spiritual melalui kegiatan komunal. Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan bahwa religiusitas tidak bersifat seragam antarindividu muda, tetapi terwujud melalui pengalaman sosial yang berbeda-beda. Meskipun demikian, tradisi Jodang tetap menjadi wadah yang menyatukan mereka dalam satu ruang nilai, baik sebagai ekspresi spiritual, budaya, maupun sosial.

Realitas ini menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi Jodang sangat bergantung pada bagaimana generasi muda memaknainya dan menempatkannya dalam kehidupan modern. Selama nilai inti dari tradisi masih diwariskan melalui interaksi sosial, komunikasi antargenerasi, dan keterlibatan aktif dalam persiapannya, tradisi ini tidak hanya bertahan tetapi juga beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, generasi muda bukan sekadar pewaris tradisi, tetapi juga agen transformasi yang menentukan wajah religiusitas komunal di masa mendatang. Keterlibatan mereka memperlihatkan bahwa tradisi Jodang tetap relevan sebagai ruang sosial yang menghubungkan spiritualitas, budaya, dan identitas masyarakat Desa Kenjo, terutama dalam menghadapi perubahan sosial yang semakin cepat.

Dinamika Transformasi Tradisi Jodang dalam Arus Modernisasi

Perkembangan zaman membawa perubahan signifikan terhadap bentuk dan pelaksanaan tradisi Jodang di Desa Kenjo. Modernisasi, pertumbuhan teknologi komunikasi, dan semakin terbukanya akses informasi mendorong terjadinya transformasi budaya yang tidak dapat dihindari. Jika pada masa sebelumnya tradisi Jodang sepenuhnya berorientasi pada ritual keagamaan dan wujud syukur kepada Allah serta penghormatan terhadap Nabi Muhammad SAW, kini tradisi tersebut mulai mengadopsi unsur estetika dan performativitas sosial dalam pelaksanaannya. Hal ini dapat dilihat dari semakin kompleksnya dekorasi Jodang, penggunaan alat pengeras

suara, dokumentasi kegiatan menggunakan kamera profesional, hingga partisipasi kelompok yang lebih luas dalam bentuk pawai budaya. Transformasi ini menunjukkan bahwa tradisi Jodang turut menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial tanpa menghilangkan makna spiritual yang melatarinya.

Selain itu, makna tradisi bagi masyarakat pun mengalami pergeseran yang bersifat adaptif. Bagi sebagian warga desa, khususnya generasi yang lebih tua, tradisi masih dianggap sebagai kewajiban berbasis keagamaan yang harus dijalankan sebagai bentuk syukur dan penghormatan terhadap nilai-nilai Islam. Namun, bagi generasi muda dan masyarakat yang terpapar budaya global, tradisi Jodang mulai dipahami tidak hanya sebagai ritual keagamaan, namun juga sebagai peristiwa budaya yang merepresentasikan kebanggaan identitas lokal. Dengan demikian, modernisasi tidak serta-merta mengikis nilai religiusitas; justru membuka ruang interpretasi baru yang membentuk pluralitas pemaknaan dalam masyarakat. Hal ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Desa Kenjo menggabungkan tradisi, identitas budaya, dan gaya hidup modern dalam sebuah praktik religius.

Transformasi juga tampak pada pola pelibatan warga desa. Di masa lalu, peran dan struktur kerja tradisi Jodang lebih terpusat pada kelompok sepuh adat dan keluarga tertentu yang dianggap memiliki keistimewaan dalam mempersiapkan simbol-simbol ritual. Kini, pelaksanaan tradisi cenderung lebih terbuka dan demokratis, karena melibatkan kelompok masyarakat yang lebih luas termasuk anak-anak, remaja atau organisasi kepemudaan, ibu-ibu PKK. Keterlibatan masyarakat secara kolektif ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya dipelihara melalui kekuatan otoritas adat, tetapi juga melalui partisipasi sosial yang aktif dan sukarela. Dengan demikian, Jodang tetap menjadi ruang berbagi nilai bersama, meskipun model pelaksanaannya semakin inklusif seiring berjalannya waktu.

Perubahan dalam tradisi Jodang menunjukkan bahwa dinamika kehidupan keagamaan masyarakat Desa Kenjo bersifat adaptif, bukan statis. Modernisasi tidak meniadakan nilai spiritual tradisi, tetapi justru menjadi medium bagi reinterpretasi religiusitas di tengah perubahan sosial. Tradisi mengalami modifikasi bentuk, namun esensi religius berupa syukur, cinta kepada Nabi, solidaritas sosial, dan kohesi antarkomunitas tetap menjadi fondasi utama. Transformasi ini merefleksikan kemampuan masyarakat pedesaan mempertahankan identitas keagamaannya sambil

bernegosiasi dengan realitas modern. Dengan kata lain, Jodang menjadi bukti bahwa religiusitas masyarakat bukan hanya warisan yang diteruskan, melainkan konstruksi sosial yang terus diperbarui melalui praktik budaya, interaksi sosial, dan kebutuhan zaman.

hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Jodang tidak hanya merepresentasikan ekspresi keagamaan masyarakat Desa Kenjo, tetapi juga berfungsi sebagai arena sosial tempat nilai-nilai religius, budaya, dan identitas lokal dinegosiasikan dan direproduksi dari waktu ke waktu. Baik melalui pelibatan masyarakat lintas generasi, mekanisme gotong royong dalam persiapan tradisi, maupun adaptasi pada perkembangan sosial modern, praktik keagamaan ini tetap mengambil peran penting sebagai fondasi kohesi sosial dan sarana internalisasi nilai spiritual. Perubahan bentuk pelaksanaan tradisi bukanlah tanda melemahnya religiusitas masyarakat pedesaan, melainkan manifestasi dinamika sosial yang memperlihatkan bagaimana agama dan budaya saling memengaruhi dan bertransformasi sesuai tuntutan zaman. Temuan lapangan ini memberikan fondasi argumentatif yang kuat untuk menyimpulkan bahwa religiusitas masyarakat pedesaan di Desa Kenjo merupakan hasil konstruksi sosial yang terus hidup, berubah, dan diwariskan melalui praktik budaya kolektif, sekaligus memperkuat hubungan antarindividu dan keberlanjutan identitas komunal.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa religiusitas masyarakat Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi berkelanjutan antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal. Dalam konteks pedesaan, religiusitas tidak hanya terwujud dalam praktik ritual formal, tetapi juga hadir dalam aktivitas sosial yang sarat dengan nilai spiritual dan solidaritas komunal. Tradisi Jodang pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW menjadi representasi utama dari bentuk religiusitas tersebut, karena memuat ekspresi keimanan, rasa syukur, serta penguatan hubungan sosial antarwarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat Desa Kenjo berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dikemukakan oleh Berger dan Luckmann. Nilai religius diekspresikan melalui

keterlibatan kolektif dalam tradisi Jodang, dilembagakan sebagai praktik sosial yang mengikat identitas desa, dan diinternalisasi oleh individu sebagai bagian dari kesadaran religius yang diwariskan lintas generasi. Religiusitas masyarakat Desa Kenjo bersifat komunal, simbolik, dan kultural, di mana agama dihidupi melalui tradisi sosial yang menyeimbangkan dimensi spiritual dan kehidupan bermasyarakat. Tradisi Jodang menegaskan bahwa agama dalam masyarakat pedesaan berfungsi tidak hanya sebagai pedoman hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga sebagai perekat sosial yang menjaga harmoni, moralitas, dan keberlanjutan nilai keagamaan di tengah dinamika perubahan sosial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat dijadikan bahan pertimbangan baik bagi akademisi, praktisi sosial, maupun masyarakat setempat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sosiologi agama, khususnya dalam memahami konstruksi sosial atas religiusitas masyarakat pedesaan di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tumbuh melalui proses sosial yang dinamis, sehingga studi-studi selanjutnya disarankan untuk menelusuri lebih jauh bagaimana perubahan sosial, urbanisasi, dan digitalisasi memengaruhi bentuk-bentuk religiusitas tradisional seperti yang terjadi di Desa Kenjo.

Dari sisi praktis, pemerintah daerah, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat hendaknya mendukung upaya pelestarian tradisi keagamaan lokal seperti Jodang yang memiliki nilai sosial dan spiritual tinggi. Tradisi tersebut terbukti mampu memperkuat kohesi sosial, meningkatkan partisipasi warga, dan memperdalam penghayatan keagamaan tanpa harus bertentangan dengan ajaran Islam. Pelestarian semacam ini perlu dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan tokoh agama, sesepuh desa, dan generasi muda agar nilai-nilai luhur di dalamnya dapat tetap terjaga dan diteruskan sesuai perkembangan zaman.

Bagi masyarakat Desa Kenjo sendiri, pelaksanaan tradisi Jodang bukan hanya sekadar bentuk perayaan, melainkan juga sarana menjaga warisan spiritual dan kebersamaan sosial yang menjadi dasar kehidupan mereka. Diharapkan masyarakat tetap mempertahankan semangat gotong royong, solidaritas, dan rasa syukur yang terkandung dalam tradisi tersebut, sembari terus menyesuaikannya dengan tantangan

kehidupan modern. Melalui pelestarian nilai-nilai ini, masyarakat tidak hanya menjaga identitas kultural dan religiusnya, tetapi juga memperkuat posisi agama sebagai kekuatan moral yang menjaga harmoni sosial di tengah perubahan masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial atas religiusitas masyarakat pedesaan seperti di Desa Kenjo merupakan bukti nyata bahwa agama dapat menjadi fondasi kebudayaan yang hidup, adaptif, dan mempersatukan. Tradisi Jodang menjadi simbol keterpaduan antara iman, budaya, dan solidaritas sosial sebuah wujud nyata dari religiusitas yang tidak hanya dihayati, tetapi juga dijalani bersama dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, & Pugu, M. R. (2025). Pergeseran Makna Religius: Pengaruh Interaksi Budaya Global Terhadap Tradisi Lokal. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(2), 158–168.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gamson, W. A., Croteau, D., Hoynes, W., & Sasson, T. (1992). Media Images and the Social Construction of Reality. *Annual Review of Sociology*, 18, 373–393. <https://doi.org/10.1146/annurev.so.18.080192.002105>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Jayadi, A., & Rahmawati, F. (2021). Religiusitas masyarakat agraris dalam konteks sosial-keagamaan: Studi kasus komunitas pertanian pedesaan. *Jurnal Sosiologi dan Budaya*, 8(2), 145–160. <https://doi.org/10.25077/jsb.8.2.145-160.2021>
- Kvale, S. (2011). *Doing Interviews*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. (2021). Peran agama dalam struktur sosial masyarakat pedesaan. *Sosiohumaniora*, 23(3), 511–520.

- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pratama, D. A. (2022). Tradisi Endhog-Endhogan Banyuwangi: Akulturasi Islam dan budaya lokal. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 6(2), 77–88.
<https://doi.org/10.33369/jkn.6.2.77-88>
- Ridha, M., Nurhidayah, S. R., & Sutejo, A. P. (2024). Peran Moderasi Beragama dalam Membangun Masyarakat yang Harmonis: Menciptakan Percakapan yang Seimbang dan Damai. *AL-Ikhtiar : Jurnal Studi Islam*, 1(3), 174–183.
- Sutrisno, E., & Widiyanto, B. (2023). Agama dan solidaritas sosial di pedesaan Jawa. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 10(1), 55–71.